

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan yang dihadapi berbagai negara di dunia termasuk Indonesia adalah masalah TB. Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Indonesia dan diperlukan perhatian dari semua pihak, karena TB Paru penyebab kematian tertinggi setelah penyakit jantung iskemik dan penyakit serebrovaskuler (Kemenkes RI, 2020). Pengobatan yang harus dijalani pasien TB Paru adalah selama 6 bulan yang dapat menimbulkan rasa frustrasi dan akhirnya menyebabkan stres (Diamanta, 2020).

Berdasarkan *Global Tuberculosis Report 2022*, pada tahun 2021 jumlah orang terdiagnosis TB secara global sebanyak 10,6 juta kasus atau naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2020. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan/didiagnosis dan dilaporkan. Indonesia berada di posisi ke-2 dengan jumlah penderita TB terbanyak di dunia setelah India. Berdasarkan data (Kemenkes RI) 2021 Jumlah kasus TB di Indonesia yang ditemukan sebanyak 397.377 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2020 yaitu sebesar 351.936 kasus. Menurut Dinas Kesehatan Kalimantan Selatan menyatakan bahwa jumlah seluruh kasus TB di Provinsi Kalimantan Selatan mencapai sebesar 3.655 kasus. Menurut Kabupaten/Kota jumlah seluruh kasus TBC tertinggi berada di Kota Banjarmasin yaitu sebesar 729 kasus, sedangkan terendah berada di Kabupaten Balangan yaitu mencapai 44 kasus. Menurut data tahun 2022 jumlah kasus TB Paru yang diobati di RSUD Balangan yaitu 166 kasus.

Pengobatan TB Paru memerlukan waktu yang cukup lama sehingga menyebabkan pasien bosan minum obat dan juga berhenti minum obat karena merasa sembuh, serta merasakan adanya efek samping setelah meminum OAT (Obat Anti Tuberkulosis). Efek samping OAT yang timbul selama pengobatan seperti pusing, lemas, mual, muntah, nyeri sendi, gatal, kesemutan dan warna kemerahan pada urine. Keadaan seperti ini dapat menyebabkan stres pada pasien TB Paru (Fuadiati dkk., 2019). Lamanya pengobatan dan jumlah obat yang banyak sering menyebabkan pasien TB Paru mengeluh pusing, susah tidur, perubahan selera makan, dan cemas. Kondisi ini merupakan gejala stres (Wahyuningsih, 2019). Stres yang tidak teratasi dengan benar dapat menyebabkan kerugian dan dampak pada kesehatan penderita itu sendiri, seperti munculnya perasaan cemas, depresi, frustrasi dan bahkan adanya niat untuk mengakhiri hidup (Diamanta, 2020).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2023 pada 4 pasien TB Paru di RSUD Balangan menunjukkan 2 pasien TB Paru mengalami ansietas seperti merasa khawatir dengan penyakitnya karena setelah minum obat pasien merasakan pusing, mual dan tidak nafsu makan. Dan ada 1 pasien TB Paru yang merasa tidak batuk lagi dan mulai bosan minum obat sehingga menyebabkan pasien berhenti meminum obat TB Paru. Sementara 1 pasien TB Paru lainnya mengalami stres berat karena setelah minum obat TB pasien merasa batuk tidak sembuh, sesak, mual dan tidak mau makan yang akhirnya pasien di rawat di rumah sakit. Dengan berbagai keadaan pasien yang mengalami stres saat pengobatan TB Paru disarankan agar pasien selalu berdoa dan berpikir positif serta apabila ada keluhan segera konsultasikan kepada petugas yang menangani pengobatan TB Paru. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah ada hubungan pengobatan TB dengan tingkat stres pada pasien TB Paru.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian: “Apakah ada hubungan pengobatan TB dengan tingkat stres pasien TB paru?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengobatan TB dengan tingkat stres pada pasien TB Paru

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi pengobatan pasien TB Paru

1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat stres pasien TB Paru

1.3.2.3 Menganalisis hubungan pengobatan TB dengan tingkat stres pada pasien TB Paru

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu referensi tambahan dan bahan bacaan khususnya bagi mahasiswa keperawatan.

1.4.2 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien TB Paru.

1.4.3 Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan menambah pengetahuan pasien dan keluarga tentang pentingnya

pengobatan TB dan untuk mengatasi stres selama menjalani pengobatan TB Paru.

1.5 Penelitian Terkait

1.1.1 Marselia R, dkk (2017) melakukan penelitian tentang Hubungan antara Lama Terapi terhadap Tingkat Gejala Depresi pada Pasien TB Paru di Unit pengobatan Penyakit Paru-Paru Pontianak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil dengan cara *consecutive sampling*. Hasil Penilaian Kuesioner Tingkat Depresi Menggunakan *Beck Depression Inventory-II* (BDI) II serta Lama Terapi TB dengan sampel sebanyak 62 orang. Dengan menggunakan uji korelasi *spearman rho* didapatkan nilai p sebesar 0,003 ($< 0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat gejala depresi dengan lama terapi TB paru, Nilai korelasi *Spearman* sebesar -0,369 menunjukkan bahwa arah korelasi negatif dengan kekuatan lemah.

Perbedaan penelitian Marselia R, dkk (2017) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian Marselia R, dkk (2017) variabel dependennya yaitu tingkat gejala depresi sedangkan variabel dependen yang akan dilakukan peneliti yaitu tingkat stres. Teknik pengambilan sampel pada penelitian Marselia R, dkk (2017) menggunakan *consecutive sampling* sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.

1.1.2 Zahroh & Subai'ah (2016) melakukan penelitian tentang Hubungan lama pengobatan dengan tingkat stres penderita TBC di Puskesmas Tambelangan Kabupaten Sampang.

Hasil penelitian menunjukkan $\rho (0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti terdapat hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres

penderita TBC yaitu lama pengobatan TBC maka semakin berat tingkat stres penderita TBC. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional besar sampel 26 responden dengan populasi 41 orang dan teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan berupa kuesioner pada responden untuk diisi. Setelah dilakukan uji statistik pada tabulasi silang kemudian dilakukan korelasi statistik rank spearman dengan SPSS for windows didapatkan hasil $p (0,000) < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak yang artinya ada hubungan lama pengobatan TBC dengan tingkat stres penderita TBC.

Perbedaan penelitian Chilyatiz Zahroh, Subai'ah (2016) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada teknik pengambilan sampel, penelitian Chilyatiz Zahroh, Subai'ah (2016) teknik pengambilan sampelnya menggunakan *simple random sampling* sedangkan peneliti menggunakan *purposive sampling*.